

PELAYANAN HOLISTIK: WUJUD NYATA KASIH

Dea Merella Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

deamerellasaragih@gmail.com

Abstrak

The church as part of society is called to be involved in efforts to overcome the problems that are occurring around it. This article aims to show that comprehensive church service, namely holistik service, is very relevant and needed as a real form of love which can be the basis for building and improving brotherhood in the midst of the church and society. Holistik service is an understanding of the role of the church in the social sphere, namely contextualizing love in concrete problems that occur around the church. Holistik service is an effort to translate love into practice, which of course also applies in the midst of social conditions.

I. PENDAHULUAN

Kasih merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa kasih manusia tidak bisa hidup bersama. Kasih mempersatukan kehidupan setiap manusia, tanpa kasih kehidupan di dunia ini akan kacau karena tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk membangun Kerajaan Allah yang mendatangkan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di bumi ini. Gereja yang adalah lembaga yang dibangun oleh Kristus dan dilengkapi kuasa-Nya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi menjadi harapan dan sarana di mana Allah bekerja bagi dan melalui umat-Nya untuk memberkati masyarakat. Gereja selalu bergumul dengan dunia di mana ia diutus. Gereja bergumul dengan teks dan konteksnya, sehingga gereja tetap menjalankan fungsinya menjadi garam dan terang bagi dunia. Saling mengasihi bukan karena hanya sekedar sebagaimana hidup bersosial melainkan saling mengasihi karena sebagai orang yang sudah mengenal dan hidup seperti yang Yesus Kristus ajarkan serta sebagai orang yang sudah menerima kasih terlebih dahulu. Yesus menghendaki supaya setiap yang mengikut Dia hidup dengan saling mengasihi seperti teladan yang telah ditinggalkan-Nya kepada murid-murid-Nya. Melakukan kasih adalah mengikuti kehendak dan perintah Yesus.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pelayanan Holistik

Pelayanan adalah perihal atau cara melayani; usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa.¹²⁴ Adapun holistik diartikan sebagai secara keseluruhan.¹²⁵ Pelayanan holistik merupakan dimensi pelayanan gereja yang perlu dilakukan. Menurut Will Metzger bahwa pelayanan holistik sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran bahwa pelayanan Kristiani kepada orang-orang yang terhilang harus juga memerhatikan aspek-aspek kebutuhan jasmaniah orang-orang yang

¹²⁴ <https://kbbi.web.id/layan> diakses pada tanggal 10 Mei 2024

¹²⁵ <https://kbbi.web.id/holistik> diakses pada tanggal 10 Mei 2024

dilayani. Ini merupakan sebuah kesadaran yang sangat baik.¹²⁶ Pengertian pelayanan holistik yang dikaitkan dengan kegiatan Pemberitaan Injil menurut Herlianto adalah pelayanan yang mencakup Pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, serta manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.¹²⁷ Yakob Tomatala menyatakan bahwa hakikat atau esensi pelayanan holistik dapat dijelaskan sebagai “satu yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan holistik yaitu: Persekutuan (*koinonia*), Pelayanan (*diakonia*), Kesaksian (*marturia*) dan Pemberitaan (*kerygma/kerusso*).¹²⁸

Joel B. Green mengatakan bahwa Kerajaan Allah telah datang melalui kehadiran dan karya Yesus Kristus yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Solidaritas-Nya didemonstrasikan melalui tindakan nyata. Ketika Ia berinteraksi dengan orang-orang non-Yahudi, orang-orang Samaria, “orang-orang berdosa,” para penderita sakit penyakit, dan yang lainnya, Yesus menerobos tembok-tembok pemisah yang selama ini telah terbangun selama beberapa waktu di dalam kehidupan Yahudi. Ketika Yesus Kristus menunjuk seorang serdadu non-Yahudi sebagai teladan iman (Luk.7:1-10), ketika Ia mempersilakan wanita menjadi pengikut-Nya (Luk.8:1-3), ketika Ia memanggil pemungut cukai menjadi murid-Nya (Mrk.2:13-14), Yesus Kristus telah mendemonstrasikan bahwa Kabar Baik tentang keselamatan Allah tidak mengenal batasan.¹²⁹

Yesus sangat peduli dengan mereka yang tiada mendapat tempat dalam masyarakat, misalnya karena faktor status sosialnya (pemungut cukai, perempuan sundal), karena faktor ekonomi (nelayan), karena faktor jasmani (orang lumpuh, orang buta, orangkusta), atau karena faktor etnis (orang-orang Samaria). Yesus Kristus sendiri telah memberi contoh konkret dari apa yang telah dilakukannya tampak nyata pelayanan-Nya sangat holistik, yaitu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pelayanan-Nya bukan hanya dalam rangka penobatan yang membuat orang lain menjadi pengikut Kristus untuk keselamatan jiwanya, tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat dan kepada orang miskin diberitakan Kabar Baik (Mat. 11: 4-5). Sepanjang hidup dan pelayanan-Nya, Yesus Kristus telah menunjukkan Ia sebagai “model pelayan holistik.” Yesus sangat solider dengan orang-orang yang berada di gereja-Nya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara utuh.¹³⁰ Terkadang pelayanan holistik dijadikan “alat” hanya untuk mengkristenkan orang, tetapi sebaiknya niat pemberitaan Injil didasarkan pada kerinduan atau kasih agar mereka yang terhilang dalam dosa beroleh keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus. Pelayanan holistik tidak hanya berusaha menyelamatkan jiwa, tetapi juga menolong mereka untuk mulai merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka sekarang ini. Ada yang berpendapat bahwa gereja seharusnya hanya mengerjakan Pekabaran Injil, yaitu perihal keselamatan kekal (bidang rohani) saja, bukan pada isu-isu sosial. Ada juga yang berpandangan bahwa perbuatan belas kasih (kepedulian sosial) sebagai sarana bagi tujuan Pekabaran Injil. Di sisi lain juga, ada yang berpandangan bahwa mengerjakan isu-isu sosial itu berarti identik dengan menyebarluaskan atau proklamasi Injil. Memang, mengerjakan isu-isu sosial dapat memimpin orang untuk mendengarkan pesan dari Injil Yesus Kristus, tapi menganggap perbuatan belas kasih (kepedulian sosial) sebagai identik dengan proklamasi Injil

¹²⁶ Will Metzger, *Tell the Truth: The Whole to the Whole Person by the Whole People*, (Surabaya: Momentum, 2005), 319

¹²⁷ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan*, (Bandung: Yabina, 1998), 123

¹²⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 61

¹²⁹ Joel B. Green, *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Algerejab, 2005), 178

¹³⁰ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei Vol. 1 No. 2* (Desember 2018): 290

adalah kerancuan yang fatal. Sejatinya mengerjakan isu-isu sosial bukanlah Injil tapi buah dari Injil. Selama ini gereja atau orang Kristen banyak memfokuskan pelayanannya sebatas hal-hal rohani saja, belum masuk kepada bentuk-bentuk pelayanan yang menolong orang susah. Padahal pelayanan gereja harus menyeluruh atau holistik seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus.¹³¹

Billy Graham ketika ditanyai tentang hubungan antara kegiatan sosial dan Pekabaran Injil, ia mengatakan bahwa Pekabaran Injil sangat erat hubungannya dengan kegiatan sosial. Gereja harus turut merasa terbebani atas kebutuhan manusia. Sebab dengan penuh kasih, Allah memerhatikan setiap aspek penderitaan manusia. Beberapa gerakan sosial terbesar yang terjadi dalam sejarah dunia ini merupakan hasil/buah dari Pekabaran Injil. Ke negara mana saja utusan Injil pergi memberitakan kasih Kristus yang menebus umat manusia, di situ pula dibangun rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, panti-panti asuhan, dan terdapat beratus-ratus bentuk pelayanan lainnya.¹³² Ditambahkan oleh John Stott bahwa aksi sosial bukan sebagai sarana untuk Pekabaran Injil tetapi sebagai “perwujudan” dari Pekabaran Injil yang sedang diberitakan. Dengan demikian, aksi sosial membuat pesan Injil menjadi sangat terlihat. Seperti yang diungkapkan oleh *National Evangelical Anglican Congres* di Keele pada tahun 1976, yang mengatakan Penginjilan dan pelayanan yang penuh kasih harus ada bersama-sama misi Allah.¹³³ Jadi, baik Pekabaran Injil maupun tindakan sosial, keduanya merupakan ekspresi dari kasih. Sebab, tanpa kasih kegiatan pelayanan Kristiani tidak murni dan sesuai kehendak-Nya. Seperti teladan Yesus Kristus, dimana segala kegiatan pelayanannya didasarkan pada kasih, yaitu tergerak oleh belas kasihan seperti yang dipaparkan didalam Injil Sinoptik (Mat.9:36; Mrk.6:34; Luk.7:13).¹³⁴

2.2 Kasih

Sifat-sifat kesempurnaan Allah ada pada manusia, sifat-sifat atau kesempurnaan Allah pada manusia adalah puji-pujian terhadap kebaikan Allah yang dapat dipahami, yaitu bahwa ia yang kudus dan Maha Agung mau menjadi Allah manusia, maksudnya Allah untuk manusia. Sifat-sifat atau kesempurnaan itu sangat erat hubungannya karena Allah maha kasih, murah hati dan yang lainnya Ia menghendaki supaya manusia menjadi teman sekerja dengan Allah.¹³⁵ Hal yang sangat jelas dapat dilihat pada sifat kesempurnaan Allah itu yaitu kasih. Dalam kasihnya itu maha murah hati, Ia mau mengadakan atau mengikat perjanjian dengan manusia. Kepada manusia Allah memberikan kebebasan untuk hidup. Walaupun manusia sering membuat kesalahan, hendaknya sebagai umar percaya menerapkan dalam perjalanan hidup sehari-hari. Dengan demikian dalam kehidupan orang Kristen kasih Kristus boleh dinyatakan kepada dunia, karena dengan kasih yang tulus dapat member kekuatan dan pengaruh yang luar biasa bahkan memungkinkan manusia dapat melupakan segala kepahitan yang pernah terjadi.

Kasih memang identik dengan karakter Kristus bagi orang percaya. Dalam beberapa nats Alkitab menekankan kehidupan orang Kristen yang hendaknya memiliki kasih terlebih terhadap sesama manusia.

2.2.1 Kasih dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru bentuk kasih ialah agape, agapa. Kata ini berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, dengan melihat nilai tak terbalas dalam mengasihi. Kasih merupakan hakikat Allah sendiri (1Yoh. 4:8, 16), Yesus Kristus itu sendiri merupakan kasih yang menjadi manusia (1Yoh. 3:16).

¹³¹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” ...: 290

¹³² Billy Graham, *Beritakan Injil*, (Yogyakarta: ANDI, 1992), 41

¹³³ John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2013), 39

¹³⁴ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil untuk Semua Orang*, (Yogyakarta: Diandra, 2017), 149

¹³⁵ Tonny Evans . *Teologi Allah*, (Malang: Yayasan Gandum Mas 1999) Hal. 103

Hal ini merupakan pernyataan diri Allah di dalam pribadi Yesus Kristus untuk menebus umat manusia dari dosa. Yesus sendiri menyatakan tindakan-tindakan penyembuhan berdasarkan kasih (Mrk. 1:4; Luk. 7:13). Dalam bagian ini dapat dilihat bagaimana Yesus sendiri memahami konsep Kasih Allah itu sendiri. Dimana ajaran yang Yesus menyatakan bagaimana Allah menerima orang berdosa (Luk. 15:11). Tindakan Yesus yang menyelamatkan, dinyatakan sebagai pernyataan kasih Allah, memberikan kenyataan kehidupan yang abadi kepada manusia (Yoh. 3:16; 1Yoh. 4:9).¹³⁶ Kematian Kristus adalah kasih Allah dalam tindakan nyata (Gal. 2:20). Berdasarkan pemikiran tersebut maka bagi pendidik Kristen masa kini, perlu memaknai kasih Allah bagi dunia melalui Anak-Nya Yesus Kristus. Perilaku saling mengasihi terwujud di dalam persekutuan umat Kristen antara satu dengan yang hidup rukun dan saling mengasihi (Yoh. 13:35).¹³⁷

Mengasihi Allah dengan segenap jiwa akan memampukan manusia untuk berserah dan taat hanya pada kehendak Tuhan saja, iman yang nyata dituntut didalamnya. Dengan demikian sebagai bukti mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa dengan iman yang nyata. Karena dalam Ibrani 11:1, iman itu menggunakan roh, dari apa yang diharapkan dan bukti dari apa yang tidak dapat dilihat. Tuhan menuntut kasih dengan segenap jiwa yang tidak dapat diketahui oleh mata jasmani tetapi hanya dapat diketahui oleh roh saja yang telah diperbaharui oleh Allah. Kasih kepada Allah merupakan ucapan syukur manusia kepada-Nya. Kasih kepada Allah adalah tanda manusia bersandar dan berharap kepada-Nya. Jika manusia tidak mengasihi Allah, tidak akan pernah melihat berkat dan rahmatNya. Mungkin banyak yang berpikir tanpa Tuhan bias memiliki setiap keinginan hati. Namun sikap yang seperti itu menyebabkan kesombongan. Mengasihi Allah dapat dilakukan dengan pujian dan penyembahan yang dapat dipersembahkan kepada Allah. Sebab dalam surat Roma 12:1-2 menjelaskan kepada manusia sebagai umat kepunyaan Allah, supaya mempersembahkan tubuh kepada Tuhan sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan dan agar manusia mengetahui kehendak Tuhan dalam kehidupannya.¹³⁸

Mengasihi Allah dan mengasihi manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Hanya orang yang mengasihi Allah yang dapat mengasihi sesamanya manusia dengan benar, sebab dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kasih Allah harus diutamakan. Kasih kepada Allah merupakan suatu kekuatan batin yang berpatut pada Allah. Dalam (Lukas 10:17a), dituntut untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi. Serta mengasihi Allah dengan hati yang tulus tanpa adanya paksaan dari siapapun.¹³⁹

2.2.2 Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35

“Perintah baru yang kuberikan kepadamu: Kasihilah satu sama lain. Sebagaimana Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian mereka akan mengetahui bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi.” Yohanes 13:34-35

Dalam Yohanes 13 Yesus semakin dekat dengan salib; waktunya akan tiba dan segalanya menjadi semakin intensif. Dalam ayat-ayat sebelumnya Yesus sedang makan bersama dengan murid-muridnya. Dia sekali lagi meramalkan kematiannya dan pengkhianatan Yudas. Dalam Yoh. 13:30 Yudas pergi mengkhianati Yesus. Kini Yesus mengubah keadaan; Ia mulai menjelaskan kepada murid-murid yang tersisa apa yang Ia harapkan selama ketidakhadiran-Nya. Para murid tidak benar-benar memahami gawatnya momen ini, namun dalam beberapa hari mendatang mereka akan mulai memahami dengan

¹³⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: YKBB, 1993), 525

¹³⁷ Diana Kristanti, dkk., “Profesionalitas Yesus dalam Mengajar Tentang Kasih,” *Didaché: Journal of Christian Education Vol. 1 No. 1* (2020): 38

¹³⁸ Warren W. Wiersbe, *Nyata di Dalam Kristus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 32

¹³⁹ Tafsiran Alkitab masa kini 3, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih) Hal. 345

tepat tujuan kedatangan Yesus dan bagaimana segala sesuatunya akan berubah. Makna Yohanes 13:34-35 memberikan kehidupan yang benar-benar baru bagi mereka. Sekarang, perintah yang Yesus berikan bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Hukum Perjanjian Lama mempunyai inti yang sama dengan apa yang akan kita lihat selanjutnya yang akan Yesus katakan. Hal yang baru adalah Yesus akan meningkatkan persyaratannya, tetapi di sisi lain Ia juga akan memimpin dengan memberi contoh. Hal ini juga baru dalam arti bahwa ini adalah bagian dari Perjanjian Baru yang akan diratifikasi oleh Yesus dengan darah-Nya di kayu salib. Dalam Perjanjian Lama, kebenaran diperoleh melalui kehidupan yang benar; sekarang hal itu diperoleh melalui pekerjaan Yesus bagi kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh menjalani kehidupan yang benar. Kita harus. Namun bukan untuk mendapatkan keselamatan atau perkenanan Tuhan. Melainkan sebagai respons terhadap apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita. Yesus memperkenalkan cara hidup yang baru dan memasuki apa yang Tuhan sediakan bagi kita. Artinya “Cintailah Satu Sama Lain Seperti Aku Mencintaimu.” Perintah baru itu adalah cinta atau kasih. Sesuatu yang banyak dibicarakan Yohanes dalam Injilnya, terutama di bagian akhir. Kata Yunani untuk “kasih” hanya muncul 12 kali dalam Yohanes 1-12, namun dalam pasal 13-21 kita menemukannya 44 kali.¹⁴⁰ Tapi ini bukanlah cinta apa pun; Yesus memberi tahu kita bahwa kita harus mencintai sebagaimana Dia mencintai. Ingatlah bahwa Dia akan disalib, tindakan kasih yang terbesar, dan sejauh inilah kita harus mencintai orang-orang di sekitar kita. Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan pergi ke kayu salib. Oleh karena itu kita harus mengasihi orang-orang di sekitar kita dengan kasih pengorbanan yang sama. Artinya “Dengan Ini Mereka Akan Mengetahui Kamu Adalah Murid-muridku.” Saat ini orang Kristen dikenal karena banyak hal. Tapi cinta kita biasanya tidak berada di urutan teratas. Namun makna Yohanes 13:34-35 menantang hal ini. Kasih pengorbanan kitalah yang seharusnya menjadi pembeda bagi para pengikut Yesus. Kita mengikuti Tuhan yang menyerahkan nyawanya, bukan karena kita pantas mendapatkannya, tapi karena kita membutuhkannya. Namun saat ini banyak pengikutnya lebih memilih memberikan apa yang pantas mereka dapatkan.¹⁴¹

Kasih itu harus memiliki “daya tahan.” Kebanyakan kasih kita gampang luntur, apabila kita dikecewakan orang lain. Apalagi ketika kita disakiti atau dikhianati (Hos 6:4c). Dalam hal ini, Yesus Kristus memberi teladan bagaimana kasihNya yang tidak goyah, walau Ia menyadari betul saat itu, bahwa tiba saatnya Ia akan dikhianati oleh Yudas, disangkal oleh Petrus dan ditinggalkan oleh murid-muridNya. Yesus justru memberi perintah yang baru untuk saling mengasihi. “Sesudah Yudas pergi berkatalah Yesus.....Aku memberi perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.....” (ay 31, 34). Yang menarik di sini kata “baru” berarti “segar” artinya, kasih kita harus selalu segar kepada orang lain. Tidak luntur atau goyah karena sikap orang lain yang mengecewakan kita. Itulah kasih Yesus Kristus yang selalu segar, memiliki kekuatan dan daya tahan, sehingga walau Ia dikhianati, disangkal, ditinggalkan sendirian. Tetapi kasih Yesus tak pernah berubah. “Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmatNya, selalu baru tiap pagi besar kesetiaanMu!” (Rat 3:22-23).^{3 2} Kasih itu harus dipraktikkan bukan sekedar teori (ay 34) Bagi Yesus, kasih memang tidak cukup hanya diajarkan atau teori, dijadikan simbol, slogan, atau wacana semata. Tetapi harus melekat dalam gaya hidup kita, sehingga menjadi ciri khas setiap murid-muridNya. Untuk itu, Yesus memberi pengajaran dan sekaligus teladan. Ia berkata: “... supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu.....” (ay. 34). Melalui ungkapan ini, kita dapat memahami bahwa ketika Ia memberi perintah untuk mengasihi, Ia telah mempraktikkan kasih itu terlebih dahulu, “sama seperti Aku telah mengasihimu....” Yesus tidak

¹⁴⁰ “The Powerful Meaning Of John 13:34-35 (Love One Another As I Have Loved You)” https://www-rethinknow-org.translate.google/meaning-of-john-13-34-35/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc diakses pada tanggal 15 Mei 2024

¹⁴¹ “Yohanes 13:34-35” <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=yoh%2013:34-35> diakses pada tanggal 15 Mei 2024

hanya pandai berteori tentang kasih, tetapi hidup-Nya adalah teladan bagaimana mengasihi yang sesungguhnya. Dan salib di bukit Golgota adalah bukti kasihNya yang tiada taranya. Standard kasih kita harus kasih Agape (ay. 31, 34-35). Kasih Agape adalah kasih yang rela berkorban tanpa pamrih. Jika hal ini dikaitkan dengan konteks saat itu, berarti adanya kesediaan dari Tuhan untuk mengampuni murid-muridNya, bahkan yang mengkhianati-Nya sekalipun. Selain itu juga, adanya kesediaan Tuhan untuk menerima keadaan murid-muridNya apa adanya, sekalipun sangat mengecewakanNya. Adanya kesediaan untuk berkorban tanpa pamrih. Adanya kesediaan untuk tetap mengasihi walau kasih itu tak terbalas, dll. Itulah model kasih yang juga seharusnya kita terapkan dalam hidup kita sebagai anak-anakNya. Kasih Agape, bukan kasih “karena “...Saya mengasihinya “karena” ia baik ...” Tetapi kasih Agape adalah kasih yang analoginya adalah “walaupun” Saya mengasihinya “walaupun” ia membenci saya. Kasih Agape harus menjadi identitas orang percaya (ay 34-35), dan akhirnya kasih Agape adalah tanda pengenalan atau identitas dari murid Kristus. Orang lain dapat mengenal kita sebagai murid Tuhan, bukan karena warna/model pakaian yang kita pakai, bukan hanya sekedar ibadah minggu yang setia kita hadiri. Bukan hanya sekedar kata-kata yang berbau agama yang kita lontarkan, bukan hanya dari berapa banyak ayat Alkitab yang rajin kita kutip dan hafalkan. Bukan pula dari jabatan yang kita sandang dalam gereja. Identitas seorang murid Kristus diukur dari bagaimana relasi yang penuh kasih mesra dengan Tuhan dan sesama. Kasih Yesus Kristus itu terlalu tinggi, dalam dan luas untuk dibicarakan. Tak akan pernah cukup waktu untuk merenungkannya. Sebab itu, ada baiknya jika kita juga mulai mempraktekkannya. Sebab hanya dengan mempraktekkan kasih Agape, kita dapat menjadi saksi Tuhan yang berguna. Kasih Yesus Kristus itu terlalu agung dan mulia untuk direnungkan, tetapi sangat sederhana untuk dapat dipraktekkan. Amin.¹⁴²

2.3 Pelayanan Holistik sebagai Wujud Nyata Kasih

Pekabaran Injil dan keterlibatan secara sosial merupakan bagian dari tugas gereja. Karena keduanya merupakan wujud yang harus ada bagi pengajaran gereja tentang Allah dan manusia, di mana kasih gereja bagi sesama manusia dan ketaatan gereja kepada Yesus Kristus.¹⁴³ Bagaimana gereja dapat mengklaim bahwa gereja mengasihinya jika gereja mengetahui mereka susah, lapar, sakit, dan sebagainya, namun tidak berusaha menolongnya. Sebaliknya, jika gereja sungguh-sungguh mengasihi sesama gereja maka gereja tidak boleh berhenti hanya dengan memberitakan Injil. Sebab sesama gereja bukanlah jiwa tanpa tubuh, sehingga gerejapun harus mengasihi dan berusaha memerhatikan secara menyeluruh (holistik) baik jiwa maupun tubuhnya. Kasih terhadap sesama dapat ditunjukkan dengan menjawab kebutuhan secara jasmaniah orang-orang yang berada disegerejar gereja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelayanan holistik ini bertujuan untuk mendatangkan kebaikan (Kabar Baik) bagi manusia seutuhnya (1Tes.5:23). Petrus Octavianus menyatakan bahwa pelayanan holistik tidak hanya berusaha menyelamatkan jiwa, tetapi juga menolong mereka untuk mulai merasakan berkat-berkat Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka sekarang ini. Jadi, pelayanan sosial di dalamnya termasuk pengembangan masyarakat itu juga merupakan bagian dari misi Kristen karena gereja diutus untuk melakukan hal-hal tersebut. Inilah misi yang sesungguhnya.¹⁴⁴

Penting gereja masa kini mengkaji ulang pelayanannya dengan mengacu apa yang Yesus Kristus ajarkan dan lakukan pada masa hidup-Nya, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan yang

¹⁴² “Saling Mengasihi Bukan Menutup Diri (Yohanes 13 : 31 – 35)”

https://gkigadingserpong.org/index.php?option=com_content&view=article&id=386:saling-mengasihi-bukan-menutup-diri-yohanes-13-31-35&catid=9:renungan-mingguan&Itemid=124 diakses pada tanggal 11 Mei 2024

¹⁴³ John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, ..., 31

¹⁴⁴ Petrus Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah* (Batu: YPPH, 1985), 33-34

dihadapi dalam konteksnya di mana gereja berada. Gereja tidak boleh melalaikan tugas dan panggilannya untuk membangun masyarakat. Ketika seorang Kristen hidup berdasarkan prinsip ajaran Kitab Suci, ia tidak bisa tidak memerhatikan dan mengusahakan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat di mana ia ditempatkan.¹⁴⁵ Gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk membangun Kerajaan Allah yang mendatangkan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di bumi ini. Gereja yang adalah lembaga yang dibangun oleh Kristus dan dilengkapi kuasa-Nya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi menjadi harapan dan sarana di mana Allah bekerja bagi dan melalui umat-Nya untuk memberkati masyarakat. Gereja selalu bergumul dengan dunia di mana ia diutus. Gereja bergumul dengan teks dan konteksnya, sehingga gereja tetap menjalankan fungsinya menjadi garam dan terang bagi dunia. Saling mengasihi bukan karena hanya sekedar sebagaimana hidup bersosial melainkan saling mengasihi karena sebagai orang yang sudah mengenal dan hidup seperti yang Yesus Kristus ajarkan serta sebagai orang yang sudah menerima kasih terlebih dahulu. Yesus menghendaki supaya setiap yang mengikut Dia hidup dengan saling mengasihi seperti teladan yang telah ditinggalkan-Nya kepada murid-murid-Nya. Melakukan kasih adalah mengikuti kehendak dan perintah Yesus. Dimana melalui hal ini yang mencerminkan pribadi seseorang sebagai murid Yesus. Atau dengan kata lain dengan melakukan kasih akan memberikan identitas baru kepada seseorang yang senantiasa melakukannya, yaitu diketahui orang sebagai murid Yesus. Jadi hidup dengan saling mengasihi adalah kehidupan yang mengatas dasarkan Yesus sebagai teladan didalam kehidupannya dan yang mencerminkan pribadi seorang murid Yesus.¹⁴⁶

III. PENUTUP

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelayanan holistik adalah wujud nyata dari kasih. Kasih yang tidak terbatas dapat disalurkan kepada orang lain hanya ketika kita telah memperoleh kasih dari Allah, yaitu kasih agape. Penting gereja masa kini mengkaji ulang pelayanannya dengan mengacu apa yang Yesus Kristus ajarkan dan lakukan pada masa hidup-Nya, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam konteksnya di mana gereja berada. Gereja tidak boleh melalaikan tugas dan panggilannya untuk membangun masyarakat. Ketika seorang Kristen hidup berdasarkan prinsip ajaran Kitab Suci, ia tidak bisa tidak memerhatikan dan mengusahakan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat di mana ia ditempatkan.

¹⁴⁵ Abraham Kuiper, *Iman Kristen dan Problema Sosial*, (Surabaya: Momentum, 2004), x

¹⁴⁶ Vivian Hia dan Pensensius Emen, "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya," *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 4 No. 1* (Juli 2023): 13